

Berita Tiga

Prinsip Rohani, Pelajaran Hayat, dan Peringatan Kudus yang Terlihat dalam Sejarah Samuel

Pembacaan Alkitab: 1 Sam. 1:10-11, 18-20, 27-28; 2:30, 35-36; 3:1-21;
4:11-22; 7:3-17; 12:23

I. Samuel berasal dari suku Lewi (1 Taw. 6:33-38) tetapi bukan dari keluarga Harun, keluarga imam yang ditetapkan oleh Allah; Samuel melayani Tuhan sebagai seorang yang adalah imam bukan karena kelahiran tetapi karena nazar orang Nazir:

- A. Pergerakan Allah dengan jawaban-Nya kepada doa Hana adalah untuk menghasilkan seorang Nazir pemenang yang mutlak bagi penggenapan hasrat Allah; bahkan sebelum dilahirkan, Samuel dipersembahkan oleh ibunya untuk menjadi orang yang seperti itu—1 Sam. 1:10-11, 18-20.
- B. Allah damba agar seluruh umat-Nya menjadi orang Nazir; menjadi orang Nazir adalah dikuduskan, dipisahkan, secara mutlak dan ultima bagi Allah, yaitu, bukan untuk apa-apa selain Allah dan bukan untuk apa-apa selain kepuasan-Nya—kesaksian Yesus, yang adalah gereja yang bersaksi sebagai kesaksian dan ekspresi Kristus—Bil. 6:1-2; Mzm. 73:25-26; Why. 1:2, 9-13; 19:10; lih. Kel. 38:21:
 - 1. Seorang Nazir pantang minum anggur dan apa pun yang berhubungan dengan sumbernya (buah anggur) menandakan pantang terhadap segala jenis kenikmatan dan kesenangan bumiah serta mengambil dan mengalami Kristus sebagai kenikmatan dan kesenangannya; makan pohon hayat, yaitu, menikmati Kristus sebagai suplai hayat kita, haruslah menjadi perkara utama dalam kehidupan gereja—Bil. 6:3-4; Why. 2:7; Hak. 9:12-13.
 - 2. Seorang Nazir tidak mencukur rambutnya menandakan tidak menolak tetapi mutlak tunduk kepada kekepalaan Tuhan sama juga kepada semua wakil otoritas yang ditetapkan Allah—Bil. 6:5; Rm. 13:1-2a; Ef. 5:21, 23; 6:1; Ibr. 13:17; 1 Ptr. 5:5.
 - 3. Seorang Nazir tidak dicemari oleh kematian kerabatnya, tetapi tetap dalam pemisahannya untuk menjadi kudus bagi Allah, menandakan seorang Nazir mengalahkan kasih sayang alamiah—Bil. 6:7.
 - 4. Seorang Nazir tidak mendekati seorang yang mati atau tidak dicemari oleh kematian yang mendadak dari orang yang di dekatnya menandakan bahwa seorang Nazir

terpisah dari kematian—ayat 6-9; Why. 3:4; Im. 11:31; 5:2; lih. 1 Yoh. 5:16.

II. Pada zaman Samuel, imamat dari keluarga Harun telah sepenuhnya jatuh; namun Allah telah melihat situasinya lebih dulu; selain penetapan-Nya terhadap keluarga Harun untuk menjadi imam-imam, Dia membuat satu tambahan—nazar orang Nazir dalam Bilangan 6—kalau-kalau ada kekurangan pada imam-imam yang ditetapkan:

- A. Ketika keluarga Harun jatuh, tambahan ini dipergunakan secara praktis; Samuel menjadi seorang imam melalui dipersembahkan, dipisahkan, dan dipinjamkan kepada Tuhan—1 Sam. 1:11, 27-28.
- B. Pada zaman Eli, Allah miskin dalam aspek imamat, jadi Hana meminjamkan Samuel kepada Tuhan; ketika situasi tidak normal, Tuhan menjadi miskin dalam hal administrasi-Nya, dan perlu seseorang untuk sukarela meminjamkan dirinya kepada Tuhan.
- C. Setelah Hana mempersembahkan Samuel kepada Eli, Hana memuji Allah atas keselamatan-Nya yang dirampungkan melalui perbuatan-Nya yang ajaib; doanya berhubungan dengan pergerakan Allah dalam ekonomi-Nya dan menunjukkan bahwa dia menyadari sesuatu mengenai ekonomi Allah—2:1-10.

III. Samuel bertumbuh di bawah bimbingan Eli; dalam masa mudanya, Samuel melayani Yehova di hadapan Eli (ayat 11b, 18-19), diajari cara untuk melayani Allah oleh Eli:

- A. Allah memanggil Samuel tiga kali; “lalu mengertilah Eli, bahwa TUHANlah yang memanggil anak itu. Sebab itu berkatalah Eli kepada Samuel: ‘Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.’ ... Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: ‘Samuel! Samuel!’ Dan Samuel menjawab: ‘Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar’”—3:1-10:
 - 1. Adalah sesuatu yang sepenuhnya positif bahwa Samuel belajar dari Eli; sebagai hamba-hamba Tuhan, kita perlu memelihara persekutuan kita dengan Dia, selalu mendengarkan Dia—Luk. 1:34-38; 10:38-42.
 - 2. Kehidupan kita bergantung pada perkataan Tuhan, dan pekerjaan kita bergantung pada perintah-perintah-Nya (Why. 2:7; 1 Sam. 3:9-10; lih. Yes. 50:4-5; Kel. 21:6); kehidupan orang beriman sepenuhnya bergantung pada pembicaraan Tuhan (Ef. 5:26-27).

3. Pembicaraan Tuhan memungkinkan kita untuk menggenapkan sasaran ekonomi kekal-Nya untuk memiliki mempelai perempuan sebagai pasangan-Nya—Why. 2:7; Ef. 5:26-27; Kid. 8:13-14.
- B. Ketika Samuel masih belajar, dia memperhatikan kemunduran imamat Harun yang merosot:
1. Dia melihat Tabut Allah telah diduduki oleh tua-tua umat dan dirampas oleh bangsa Filistin, serta kemuliaan Allah meninggalkan Israel; dia menyadari penghakiman Allah yang keras terhadap keluarga Eli, yang mencakup kematian Eli dan dua anaknya yang jahat, Hofni dan Pinehas—1 Sam. 2:12-36; 4:11-22.
 2. Penghakiman Allah yang keras atas keluarga Eli telah dinubuatkan oleh seorang abdi Allah (2:27-36); kemudian, penghakiman yang keras ini ditegaskan oleh perkataan Yehova yang diucapkan melalui Samuel (3:11-18).
 3. Tujuan Allah memberi tahu Eli melalui Samuel tentang penghakiman yang akan datang mungkin untuk membuat kesan yang tak terlupakan pada imam remaja yang muda ini; ini adalah hikmat Allah—ayat 17-18.
 4. Ini tidak melemahkan Samuel dalam imamat Nazirnya kelak; sebaliknya, ini menjadi peringatan yang terus-menerus baginya sepanjang pelayanan imamanya yang membantu dia untuk tetap murni dalam pelayanannya kepada Allah seumur hidupnya.

IV. Samuel adalah orang yang mengalihkan zaman ke dalam zaman kerajaan dengan kedudukan raja; ini adalah satu hal yang besar yang bukan hanya dalam sejarah Israel tetapi bahkan dalam sejarah umat manusia:

- A. Samuel tidak memberontak melawan keluarga Harun, dan dia tidak merebut apa pun dari keluarga Harun; sewaktu Samuel bertumbuh, Allah mengatur lingkungan untuk memperlengkapi dia dan untuk membangun kapasitasnya untuk melakukan apa pun yang diperlukan bagi Allah untuk mengubah zaman ke dalam zaman raja dengan kerajaan.
- B. Sebagai seorang imam, Samuel menggantikan dan, di satu aspek, mengakhiri imamat Harun yang usang; Allah menggunakan Samuel untuk mengubah zaman bukan melalui pemberontakan atau revolusi tetapi melalui jalan wahyu ilahi untuk mendatangkan kedudukan raja.
- C. Samuel adalah seorang manusia yang memiliki wahyu, dan dia melakukan segala sesuatu menurut apa yang dia lihat; “Dan TUHAN selanjutnya menampakkan diri ... kepada Samuel dengan perantaraan firman-Nya” (ayat 21); selain itu,

Samuel adalah seorang manusia yang sesuai dengan hati Allah—seorang salinan, duplikat, dari hati Allah; sebagai orang yang seperti itu, dia tidak pernah melakukan apa pun yang memberontak.

V. Seluruh diri dan persona Samuel, bukan hanya tindakan, kehidupan, dan pekerjaannya, adalah menurut Allah; diri Samuel dan hati Allah itu esa; untuk alasan inilah kita dapat berkata bahwa Samuel, seorang yang menurut Allah, adalah Allah yang bertindak di bumi:

- A. Pikiran Allah adalah pertimbangan Samuel; dia tidak memiliki perhatian, pertimbangan, atau pemikiran lain; kehidupan dan pekerjaannya adalah bagi pelaksanaan apa pun yang ada dalam hati Allah.
- B. Samuel mengurapi Saul dan Daud untuk menjadi raja (10:1; 16:1, 13); menurut penetapan Allah, Samuel harus senantiasa hidup di hadapan orang-orang yang diurapi-Nya (2:35) untuk mengawasi raja, mengamati apa yang dikerjakan raja.
- C. Ini menunjukkan bahwa Samuel, Allah yang bertindak di bumi, lebih besar daripada raja; Samuel bisa dilayakkan sampai tingkat seperti itu sebab selama bertahun-tahun Allah telah memperlengkapi dia secara unik bagi ekonomi-Nya:
 1. Samuel bisa digunakan oleh Allah untuk melaksanakan ekonomi-Nya karena dia adalah seorang yang menurut Allah dan hati Allah, tidak mencari kehendak diri atau memiliki pemikiran untuk mendapat keuntungan diri—lih. Mat. 16:24-26; Luk. 9:23-25.
 2. Dia tidak memiliki hati untuk apa pun selain hati Allah dan umat pilihan Allah; hatinya adalah pantulan dari hati Allah—lih. Flp. 2:19-22; 2 Kor. 3:16-18.
 3. Samuel menganggap bahwa tidak berdoa bagi umat Allah, yang adalah mustika dan milik pribadi Allah, adalah dosa terhadap Yehova—1 Sam. 12:23; Kel. 19:5.
- D. Walaupun tidak mudah bagi Samuel untuk berdiri bagi Allah dalam lingkungannya yang khusus, dia memperhatikan kepentingan Allah dan mengalihkan zaman; menurut Perjanjian Lama, Samuel sejajar dengan Musa dalam hal bagi Allah dan bagi kepentingan Allah—Yer. 15:1.
- E. “Kemudian Samuel menguraikan kepada bangsa itu tentang hak-hak kerajaan, menuliskannya pada suatu piagam dan meletakkannya di hadapan TUHAN”—1 Sam. 10:25a:
 1. Musa memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel, tetapi sebelum Samuel datang, mereka tidak memiliki seperangkat peraturan, undang-undang.

2. Samuel mengajarkan kepada umat itu peraturan-peraturan, undang-undang, praktik-praktik, adat, tata krama, ketetapan-ketetapan, dan aturan-aturan bagaimana melaksanakan Kerajaan Allah di bumi.

VI. Allah memulai zaman yang baru dengan membangkitkan Samuel, seorang Nazir muda, sebagai imam yang setia untuk menggantikan imamat yang merosot—2:35:

- A. Samuel ditetapkan oleh Allah untuk mengutarakan firman Allah untuk menggantikan pengajaran firman Allah oleh imamat yang usang; dalam imamat, hal pertama yang harus dilakukan seorang imam adalah berbicara bagi Allah.
- B. Tutup dada serta Urim dan Tumim yang dikenakan oleh Imam Besar adalah sarana yang digunakan oleh Allah untuk berbicara kepada umat-Nya (Kel. 28:30); dalam kemerosotan imamat, pembicaraan Allah hampir terhilang (1 Sam. 3:1, 3a).
- C. Allah memministrikan firman-Nya kepada umat pilihan-Nya dengan menetapkan Samuel sebagai seorang nabi dalam imamat yang dipertinggi (ayat 20-21), dan Dia melaksanakan otoritas-Nya atas umat pilihan-Nya dengan membangkitkan Samuel sebagai hakim (7:15-17).
- D. Samuel, sebagai hakim terakhir, mengakhiri kedudukan hakim, dan, sebagai imam yang baru, mendatangkan kedudukan raja, yang diperkuat oleh kedudukan nabi yang dipertinggi.
- E. Allah perlu membangkitkan satu persona yang hidup, seorang nabi, untuk berbicara bagi Dia; dalam penetapan Allah, Samuel dianggap sebagai nabi pertama karena dia mendatangkan kedudukan nabi bagi pembicaraan Allah—Kis. 3:24; 13:20; Ibr. 11:32.

VII. Samuel esa dengan Allah di bumi; sebagai Allah yang bertindak di bumi, perwakilan dari Allah yang di surga untuk memerintah atas umat-Nya di bumi, Samuel melayani dalam lima status—1 Sam. 7:3:

- A. Samuel melayani sebagai seorang Nazir, dikonsekrasikan kepada Allah secara mutlak agar Allah menggenapkan ekonomi-Nya—1:11, 28a.
- B. Samuel melayani sebagai imam yang menghormati Allah, memuaskan Allah, untuk menggantikan imamat yang usang dan merosot, dan dia setia untuk bertindak bagi Allah, bahkan untuk menunjuk dan menetapkan raja-raja bagi pemerintahan ilahi di bumi—2:30, 35-36; 7:3-17; Hak. 9:9, 13.
- C. Samuel melayani sebagai nabi yang ditetapkan oleh Allah (1 Sam. 3:20) untuk membicarakan firman Allah untuk

menggantikan ajaran imamat yang lama pada saat firman Yehova jarang dan penglihatan-penglihatan tidak sering (ayat 1-10, 19-21).

- D. Samuel melayani sebagai seorang hakim dalam realitas kedudukan raja untuk menggantikan penghakiman terhadap umat oleh imamat yang tua dan usang—7:15-17.
- E. Samuel melayani sebagai seorang manusia pendoa yang berdoa bagi umat pilihan Allah sehingga mereka dijaga dalam jalan Allah, menjadi esa dengan Allah, tidak terjerat oleh berhala-berhala bangsa-bangsa, dan menikmati Allah sebagai Ebenhaezer (yang berarti “batu penolong”—ayat 12) agar hasrat Allah dalam kehendak-Nya terhadap mereka bisa digenapi (ayat 3-17; 8:6; 12:19-25; 15:11b).